

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Permasalahan dasar pada negara berkembang pada saat ini adalah tingginya angka pertumbuhan sehingga kebutuhan masyarakat di perkotaan semakin meningkat juga. Pertumbuhan di kota yang terjadi baik secara alami maupun melalui urbanisasi yang menyebabkan permintaan akan ruang (*space*) semakin meningkat (Nugroho, 2009). Permintaan ruang yang tinggi ini turut menyebabkan hilangnya kampung-kampung lama di perkotaan. Hal ini tentu saja akan membuat identitas kota menjadi hilang.

Permukiman berkembang berdasarkan pada kearifan lokal (*local wisdom*) dan memberikan identitas (Sangalang & Adji, 2014). Kearifan lokal ini bersumber dari hubungan manusia dengan lingkungan bertempat tinggalnya yang dibentuk oleh berbagai faktor, antara lain: kebudayaan, kondisi lingkungan, pengaruh dari luar serta perilaku (Hirsan, 2011). Permukiman merupakan produk budaya dan juga ruang tempat manusia berbudaya itu sendiri yang terus tumbuh dan berkembang seiring dengan meningkatnya jumlah manusia (Awwal & Kustiwan, 2014).

Kampung adalah ciri kehidupan bermukim di Indonesia yang dapat dianggap sebagai tatanan permukiman tradisional sebelum masuknya perencanaan permukiman modern seperti perumahan. Istilah kampung ini mengacu pada daerah kampung kota, daerah pinggir atau permukiman seperti di desa yang berada di tengah-tengah atau dipinggiran kota yang ditandai dengan daerah yang sudah berkembang lama, memiliki kepadatan tinggi dan muncul dengan sendirinya (Widodo, 2012). Kampung kota dapat dikatakan sebagai kampung lama pada awal terbentuknya permukiman di kota-kota. Sebagai area permukiman, kampung kota menjelma menjadi bagian kota yang terbagun tanpa melalui proses perencanaan formal. Eksistensi kampung kota memberikan warna bagi perkembangan kota-kota di Indonesia (Putra, 2014). Kampung kota sebenarnya dapat menjadi awal dimulainya paradigma baru perencanaan kota dalam mewujudkan kota yang lebih baik. Kampung dengan segala aktivitasnya, sedikit banyak dapat memberi gambaran bagaimana kehidupan perkotaan yang terjadi.

Kampung kota khususnya di Kota Semarang merupakan lingkungan permukiman yang dibangun tanpa perencanaan dan merupakan embrio perkembangan Kota Semarang (Nugroho, 2009).

Di dalam peradabannya, Kota Semarang termasuk ke dalam kota yang banyak meninggalkan jejak-jejak sejarah. Peninggalan ini dapat dilihat dari banyaknya kampung-kampung kota yang muncul di kota ini sejak beratus tahun silam. Keberadaan kampung kota merupakan sebuah tantangan bagi pemangku kepentingan pada kota itu sendiri karena ditengah maraknya pembangunan dan permasalahan-permasalahan di dalamnya, keberadaan kampung kota ini diharapkan tetap dipertahankan.

Seperti yang dijelaskan sebelumnya, kampung merupakan bentuk dari identitas kota. Identitas kota pada hakekatnya adalah citra mental yang terbentuk dari ritme natural tempat dan ruang tertentu yang mencerminkan waktu serta ditumbuhkan dari dalam secara mengakar oleh aktivitas sosial, ekonomi, dan budaya, serta mengacu pada makna individualitas yang mencerminkan perbedaan dengan objek lain serta pengenalannya sebagai entitas tersendiri. Meskipun dikatakan sebagai bentuk dari identitas kota, kampung seringkali dianggap sebagai bagian yang dari kemunduran citra kota. Karena terdapat berbagai masalah di kampung tersebut. Kampung juga identik dengan kawasan kumuh kota. Padahal jika kembali diperhatikan, eksistensi kampung menjadi bagian yang sangat penting bagi perkembangan kota-kota di Indonesia. Hal ini selaras dengan apa yang dikemukakan oleh Setiawan (2010) yang berpendapat bahwa kota hanya bisa hidup karena kampung-kampungnya, dan kampung yang hidup dan tetap eksis karena *setting* kotanya.

Mempertahankan kampung kota merupakan tantangan perencana kota. *Kampung kota* memiliki peran penting dalam identitas kota dan wilayah karena perkotaan dengan makna sejarah dan warisan budaya harus ditangani sangat hati-hati oleh melestarikan dan regenerasi pada saat yang sama membentuk jembatan antara masa lalu dan masa depan (Ertan & Egercioğlu, 2016). Hal ini membuktikan bahwa secara internasional situs warisan dengan arti penting harus dilindungi untuk mencegah hilangnya warisan budaya dan alam di seluruh dunia, termasuk kampung kota.

Kampung Purwodinatan merupakan salah satu kelurahan yang sudah menjadi daerah strategis dari dahulu. Menurut Suprpti (1992) dalam buku Pola Permukiman dan Kampung Besar Semarang, Kelurahan Purwodinatan merupakan gabungan antara Kelurahan Purwodinatan dan Kelurahan Tamanwinangun yang memiliki pusat perdagangan tertua dan terpenting di Kota Semarang, yaitu Pusat Perdagangan Pekojan di sepanjang jalan Pekojan saat ini. Pusat Perdagangan Pekojan ini dulunya barometer perdagangan di Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Kampung Purwodinatan berbatas langsung dengan kawasan tersebut. Selain itu pada sejarahnya, Sungai Berok yang melalui Kampung ini memiliki peranan penting dalam sejarah Kota Semarang dan menjadi pintu masuk perdagangan dan jasa. Posisi Kampung Purwodinatan juga dekat dengan kawasan kota lama dan Pasar

Johar serta berada ditengah-tengah Kota Semarang. Kampung ini termasuk ke dalam kawasan strategis perdagangan dan jasa Kota Semarang.

1.2 Perumusan Masalah

Kota Semarang memiliki banyak kampung-kampung lama yang semakin hari semakin terpinggirkan. Pengamat sejarah dan budaya kampung asli Kota Semarang, Wasino, dari Universitas Negeri Semarang, mengemukakan, kampung-kampung asli Semarang sarat nilai sejarah seperti halnya Kampung Pecinan. Ketika Belanda membangun Kota Lama, warga pribumi membangun permukiman otonomi (Herusansono, 2016). Dalam banyak kasus di Kota Semarang, kampung-kampung lama banyak yang hilang. Faktor ekonomi adalah salah satu penyebab eksistensi kampung lama tersebut menjadi hilang (Subagyo, 2014). Keberadaan kampung-kampung lama yang terletak di kawasan pusat kota rentan mengalami tekanan, baik tekanan secara fisik dan non-fisik terkait dengan dinamika masyarakat yang menghuni kampung lama tersebut (Suliyati, 2012). Contoh kampung lama yang hilang adalah kampung-kampung yang terdapat di sepanjang Jalan Pemuda dan Jalan Pandanaran yang saat ini menjadi kawasan komersial. Hilangnya kampung kota ini juga menyebabkan hilangnya identitas kota.

Kampung kota merupakan embrio dari terbentuknya sebuah kota, identitas kota ditentukan oleh eksistensi kampung-kampung ini. Dalam Agenda UNESCO juga menyatakan bahwa kawasan-kawasan yang memiliki sejarah harus dipertahankan, terbukti dengan kota-kota di dunia saat ini mulai mengencarkan kawasan-kawasannya untuk dapat menjadi salah satu kawasan di UNESCO *World Heritage List*. Di Kota Semarang pemerintah sudah mulai mengencarkan program-program yang berorientasi kampung. Contohnya adalah program kampung tematik dan lomba kampung hebat. Meskipun program-program tersebut mengacu pada peningkatan kualitas lingkungan kampung, namun hal ini dapat menjadi titik tolak dalam mempertahankan kampung-kampung kota yang pada dasarnya memiliki masalah di kualitas lingkungan.

Berada ditengah-tengah pusat aktivitas Kota Semarang menjadikan Kampung Purwodinatan memiliki tantangan tersendiri dalam mempertahankan eksistensinya. Ditengah maraknya hilangnya kampung kota di Semarang, Kampung Purwodinatan termasuk salah satu kampung yang sudah bertahan dari dulu. Hal ini dapat dilihat dari tidak adanya perbedaan lahan yang signifikan dari bertahun-tahun yang lalu. Kampung Purwodinatan ini juga memungkinkan untuk terancam keberadaannya. Berada di dekat kawasan kota lama dan pusat perdagangan Pekojan dan Jurnatan menjadikan lahan di kampung ini berpotensi menjadi kawasan perdagangan dan jasa. Selain itu, di dalam penelitian Riska dan Yuliasuti (2013) tentang Adaptasi Masyarakat di Kampung Purwodinatan, disebutkan bahwa Kampung Purwodinatan mengalami penurunan kualitas lingkungan permukiman

akibat bencana banjir yang terus melanda kampung. Kampung Purwodinatan juga ditetapkan sebagai kawasan kumuh Semarang oleh Pemerintah Kota. Meskipun dalam perkembangannya, kondisi lingkungan kampung ini sudah mengalami perubahan yang cukup signifikan. Akan tetapi, kawasan ini belum sepenuhnya terbebas dari banjir sehingga masih mengalami kerentanan lingkungan yang berpengaruh terhadap keberadaan kampung ini kedepannya.

Dibutuhkan sebuah kajian untuk mengetahui apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi eksistensi kampung kota sehingga tetap ada di masa depan. Faktor-faktor ini diharapkan dapat menghasilkan solusi agar kampung ini tidak punah dan terbebas dari ancaman-ancaman tersebut. Dari latar belakang dan rumusan masalah yang telah diungkapkan maka muncul pertanyaan, yaitu: **Faktor apa saja yang mempengaruhi eksistensi Kampung Purwodinatan?**

1.3 Tujuan dan Sasaran Penelitian

Tujuan dan Sasaran pada penelitian ini berdasarkan latar belakang dan rumusan permasalahan adalah sebagai berikut :

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah menemukan dan menilai faktor-faktor yang mempengaruhi eksistensi kampung lama di Kota Semarang.

1.3.2 Sasaran Penelitian

Sasaran penelitian dalam mencapai tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi perkembangan karakteristik fisik di Kampung Purwodinatan, Kelurahan Purwodinatan
2. Menganalisis Kualitas Lingkungan Permukiman di Kampung Purwodinatan
3. Menganalisis Interaksi Sosial masyarakat di Kampung Purwodinatan
4. Menganalisis Tradisi dan Kebiasaan yang terdapat di Kampung Purwodinatan
5. Menganalisis Kondisi Ekonomi masyarakat di Kampung Purwodinatan melalui Mata Pencaharian
6. Menganalisis Peran Pemerintah di Kampung Purwodinatan berdasarkan Persepsi Masyarakat
7. Menilai faktor-faktor yang mempengaruhi eksistensi Kampung Purwodinatan

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap ilmu pengetahuan khususnya mengenai eksistensi dan keberlanjutan kampung kota.
- Penelitian ini dapat memberikan penjelasan akan faktor-faktor yang mempengaruhi eksistensi kampung lama.
- Memberikan rekomendasi kepada pemerintah atau *stakeholders* terkait dalam peningkatan regulasi kampung-kampung kota di Kota Semarang.
- Memberikan penjelasan pentingnya mempertahankan kampung lama di sebuah kota.
- Meningkatkan kesadaran warga agar menjaga kelestarian kampung dari aspek fisik lingkungan hingga sosial masyarakat, khususnya di Kampung Purwodinatan

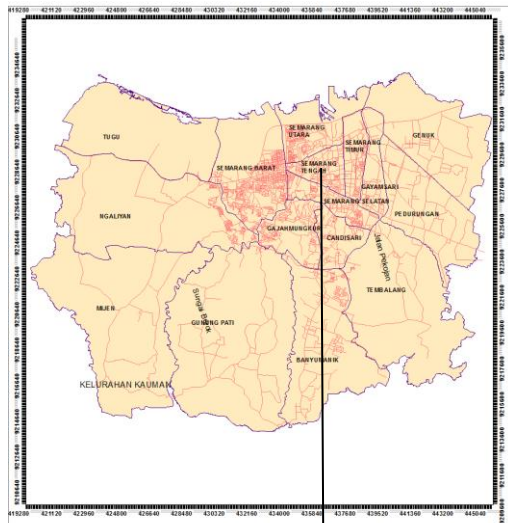
1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang Lingkup penelitian merupakan batasan kajian dalam penelitian yang terdiri dari ruang lingkup wilayah dan ruang lingkup materi.

1.5.1 Ruang Lingkup Wilayah

Ruang lingkup wilayah yang digunakan untuk penelitian ini adalah permukiman yang berada di Kampung Purwodinatan, Kelurahan Purwodinatan, Kecamatan Semarang Tengah, Kota Semarang. Kampung tersebut sesuai dengan RDTR Kota Semarang termasuk ke BWK I dengan fungsi kawasan sebagai kawasan perdagangan dan jasa. Secara administrasi Kampung Purwodinatan memiliki batasan sebagai berikut:

Sebelah Utara	: Pertokoan Jurnatan
Sebelah Selatan	: Kelurahan Kauman
Sebelah Barat	: Kelurahan Kauman
Sebelah Timur	: RW III dan RW IV



Kota Semarang memiliki posisi astronomi di antara garis 6050' – 7010' Lintang Selatan dan garis 109035' – 110050' Bujur Timur. Memiliki batas administrasi sebagai berikut:

Utara : Laut Jawa

Barat : Kabupaten Kendal

Timur : Kabupaten Demak

Selatan : Kabupaten Semarang

Kecamatan Semarang tengah merupakan Kecamatan dengan luas terkecil kedua di Kota Semarang. Kecamatan ini merupakan kawasan strategis bisnis Kota Semarang dan memiliki kampung-kampung yang sudah ada dari dahulu.

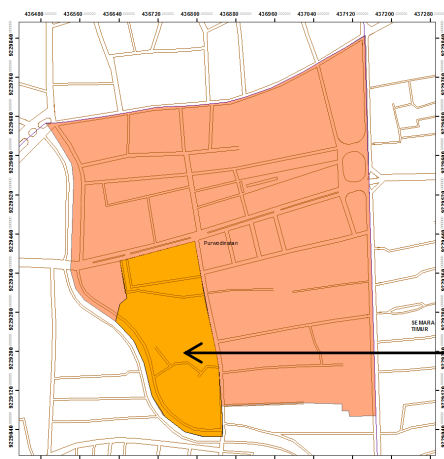
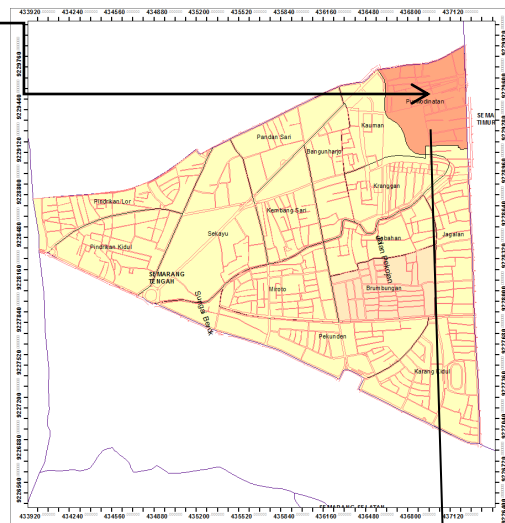
Batas administrasi sebagai berikut

Utara : Kecamatan Semarang Utara

Barat : Kecamatan Semarang Barat

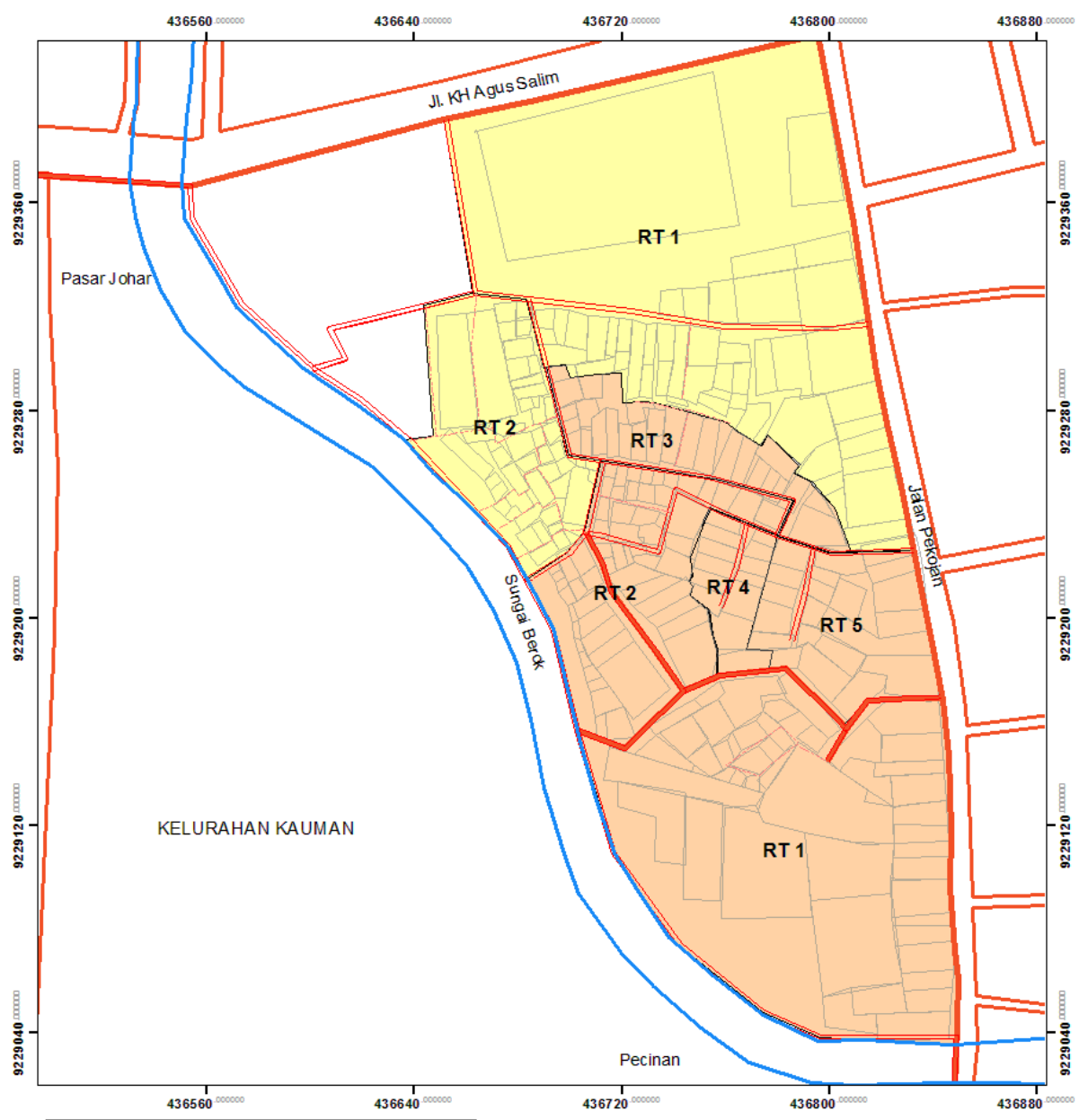
Timur : Kecamatan Semarang Timur

Selatan : Kecamatan Semarang Selatan

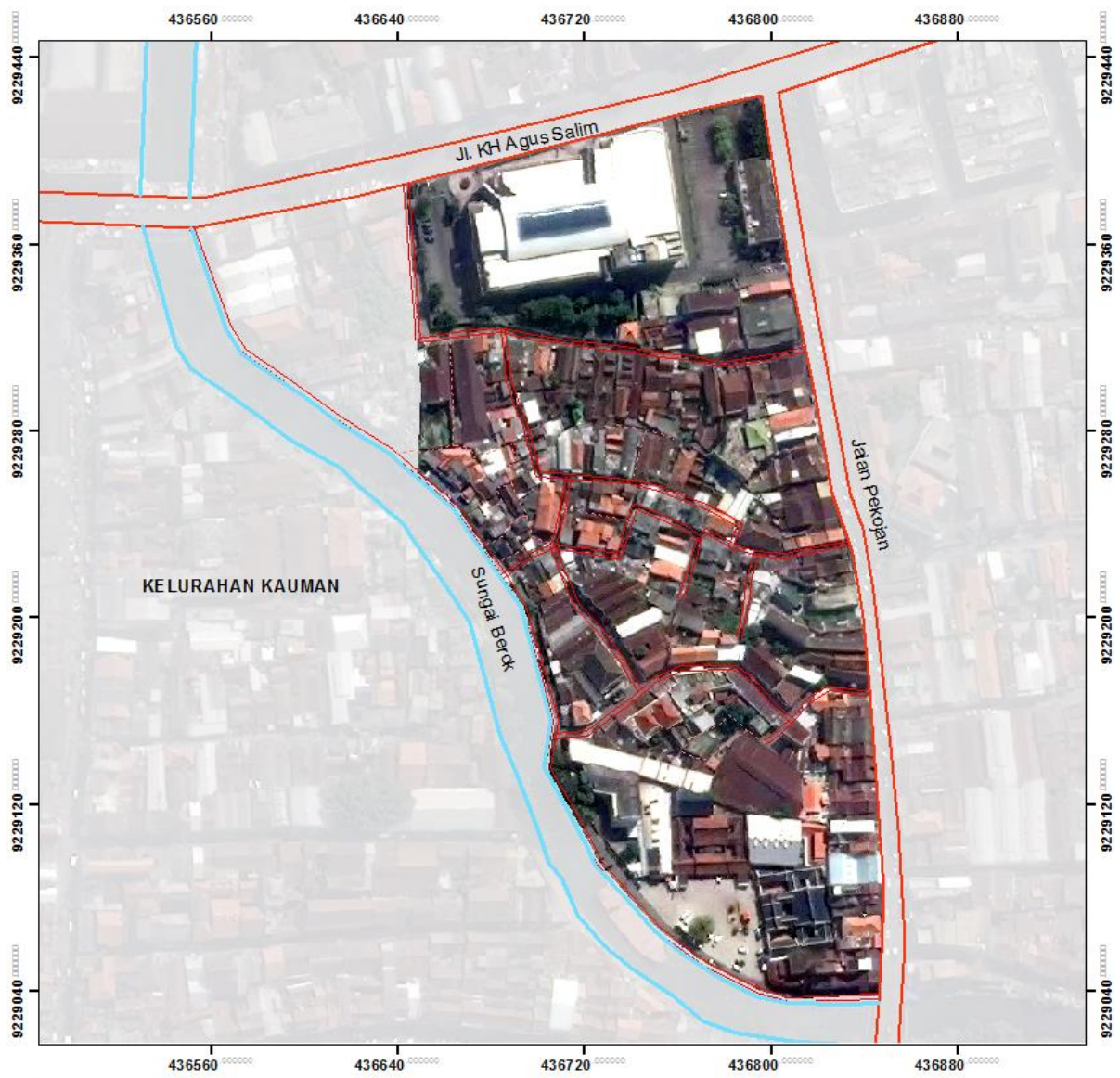




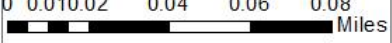
Kampung Purwodinatan merupakan salah satu kampung lama yang terdapat di Kelurahan Purwodinatan Kecamatan Semarang Tengah yang masih bertahan hingga saat ini. Adapun letak geografis kampung ini berdekatan dengan sungai menyebabkan kawasan ini termasuk kawasan rawan banjir

Gambar 1.1
Konstelasi Kampung Purwodinatan



<p>DEPARTEMEN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS DIPONEGORO SEMARANG 2017</p> <p>PETA ANALISIS JENIS JALAN KAMPUNG PURWODINATAN</p> <p>DIKERJAKAN OLEH RIZANI VIOLITA 21040113120036</p> <p>SUMBER BAPPEDA SEMARANG 2011</p>	<p>ORIENTASI</p>	<p>LEGENDA</p> <ul style="list-style-type: none"> — SUNGAI - - - Jalan Paving — Jalan Paving — Jalan Aspal Bangunan RW I RW II 	<p>IN SET</p>	
	<p>SKALA</p> <p>0 20 40 80 120 160 Miles</p>		<p>NOMOR PETA</p> <p style="text-align: center; font-size: 24px;">1</p>	



<p>DEPARTEMEN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS DIPONEGORO SEMARANG 2017</p>	<p>ORIENTASI</p> 	<p>LEGENDA</p> <ul style="list-style-type: none"> — sungai - - - Jalan sempit — jalan gang — jalan besar 	<p>INSET</p> 
<p>PETA CITRA KAMPUNG PURWODINATAN</p>	<p>SKALA</p> <p>0 0.01 0.02 0.04 0.06 0.08 Miles</p> 		<p>NO PETA</p> <p>2</p>
<p>DIKERJAKAN OLEH RIZANI VIOLITA 21040113120036</p> <p>SUMBER BAPPEDA SEMARANG 2011 SURVEI PRIMER, 2017</p>			

Kampung Purwodinatan memiliki 7 RT dan mayoritas penduduknya bekerja di sektor jasa maupun wiraswasta. Adapun alasan pemilihan Kampung Purwodinatan sebagai wilayah penelitian adalah sebagai berikut :

1. Kampung Purwodinatan terletak di tengah-tengah Kota Semarang, berada di kawasan strategis yang dekat dengan kawasan Kota Lama, Kawasan Pecinan, Pasar Johar dan juga Pusat Pertokoan Bubakan dan Pekojan. Ini merupakan sebuah tantangan bagi Pemerintah karena kampung ini mulai terancam keberadaannya. Pembangunan kota yang membutuhkan lahan untuk dijadikan kawasan komersil dan potensi penggunaan lahan yang ada di kampung ini bisa saja menggeser perkembangan kampung dari permukiman hingga perdagangan dan jasa.
2. Kampung Purwodinatan dipilih menjadi wilayah studi karena selain berada di tengah kota, kampung ini termasuk daerah rawan bencana banjir sehingga berpotensi mengalami penurunan kualitas lingkungan permukiman. Kampung Purwodinatan merupakan salah satu kampung yang ditetapkan pemerintah semarang sebagai kawasan kumuh Kota Semarang tahun 2014.
3. Kampung Purwodinatan termasuk dalam kampung yang bertahan dari zaman dahulu. Kelurahan Purwodinatan merupakan salah satu kelurahan yang sudah menjadi daerah strategis dari dahulu. Menurut Suprpti (1992) dalam buku Pola Permukiman dan Kampung Besar Semarang, Kelurahan Purwodinatan yang gabungan antara Kelurahan Purwodinatan dan Kelurahan Tamanwinangun ini memiliki pusat perdagangan tertua dan terpenting di Kota Semarang, yaitu Pusat Perdagangan Pekojan dan dekat dengan Stasiun SJS (Semarang-JuaraStoomtram Mascapij) yang sekarang sudah menjadi Pusat Pertokoan Bubakan.

1.5.2 Ruang Lingkup Materi

Ruang lingkup materi dalam penelitian ini merupakan batasan substansi atau materi yang akan dibahas dalam penelitian ini. Fokus materi pada penelitian ini adalah mengetahui bagaimana eksistensi permukiman lama di Kampung Purwodinatan dan apa saja faktor yang mempengaruhi eksistensi kampung tersebut. Adapun maksud dari ruang lingkup materi ini adalah untuk membatasi pembahasan sehingga sesuai dengan tujuan penelitian.

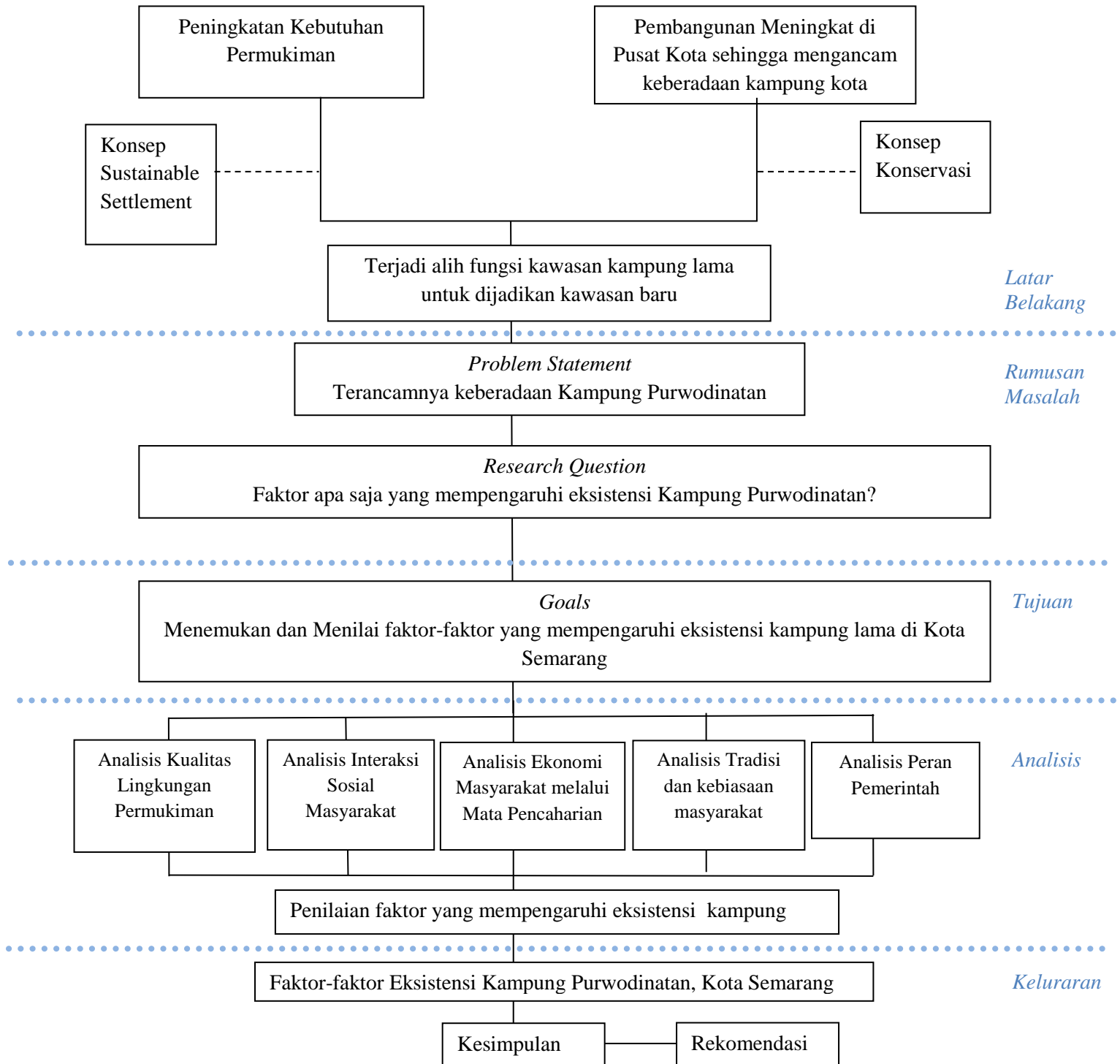
Eksistensi kampung merupakan cerminan kekuatan kampung untuk tetap bertahan di tengah pembangunan modern yang masih membawa nilai-nilai yang ada di dalamnya (tradisi), interaksi masyarakatnya, ruang (lingkungan) dan aktivitas yang ada di dalamnya (ekonomi) serta organisasi sosial. Adapun Ruang lingkup materi dalam penelitian ini dibatasi mengenai identifikasi dan analisis dari aspek-aspek berikut ini :

1. Kualitas Lingkungan Permukiman
2. Interaksi Sosial Masyarakat

3. Mata Pencaharian Masyarakat
4. Tradisi dan Kebiasaan Masyarakat
5. Peran Pemerintah dalam Penataan Kampung

1.6 Kerangka Pikir Penelitian

Kerangka pikir merupakan alur pemikiran peneliti untuk menjelaskan inti penelitian dimulai dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan, analisis sampai pada kesimpulan dan saran. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kondisi urbanisasi yang semakin tinggi dari tahun ke tahun. Di Kota Semarang pertumbuhan juga mengalami peningkatan, adapun faktor yang menyebabkan tingginya pertumbuhan ini adalah meningkatnya populasi manusia sehingga pemenuhan kebutuhan untuk hidup harus dipenuhi. Kondisi ini menyebabkan terancamnya kampung-kampung lama di Kota Semarang akibat pembangunan kota tersebut. Pembangunan ini menyebabkan adanya pengalihan penggunaan lahan yang merupakan permukiman lama menjadi kawasan lain yang mampu menghilangkan identitas kampung tersebut. Kampung Purwodinatan termasuk ke dalam salah satu dari banyaknya kampung lama yang terancam keberadaannya. Hal ini dikarenakan letaknya yang strategis dan juga berada di dekat pasar terbesar di Kota Semarang yaitu Pasar Johar. Kemudian dikembangkan sasaran-sasaran untuk dapat membantu dalam mencapai tujuan penelitian. Setelah sasaran dikembangkan maka dilakukan analisis-analisis dengan menggunakan data-data yang sebelumnya telah dikumpulkan sesuai dengan kebutuhan penelitian dan pada akhirnya akan muncul hasil analisis pengaruh eksistensi kampung lama di Kota Semarang. Untuk lebih lengkapnya, kerangka pikir penelitian dapat dilihat pada **Gambar 1.2.**



Gambar 1.2
Kerangka Pikir

1.7 Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian merupakan panduan peneliti dalam melaksanakan penelitian. Menurut Mohammad Ali (1982) metode penelitian adalah suatu cara untuk memahami sesuatu dengan melalui penyelidikan atau melalui usaha mencari bukti-bukti yang muncul sehubungan dengan masalah itu, yang dilakukan secara hati-hati sekali sehingga diperoleh pemecahaannya. Menurut Nazir (2005 : 48) para peneliti dapat memilih berjenis-jenis metode dalam melaksanakan penelitiannya. Metode yang dipilih berhubungan erat dengan prosedur, alat, serta desain penelitian yang digunakan. Desain penelitian harus sesuai dengan metode penelitian yang dipilih. Prosedur serta alat yang digunakan.

Dalam suatu penelitian metodologi sangat krusial karena bisa mempengaruhi hasil penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor pengaruh eksistensi Kampung Purwodinatan. Sesuai dengan hal tersebut, maka metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapi pada situasi sekarang yang dilakukan dalam menempuh langkah-langkah pengumpulan data, klarifikasi dan analisis pengolahan dan membuat gambaran tentang suatu keadaan secara obyektif dan suatu deskriptif” (Muhammad Ali, 1982: 120).

Metode penelitian deskriptif pada dasarnya dapat mempelajari tentang hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dalam suatu fenomena (Nazir, 2005). Metode deskriptif ini dapat menyelidiki kedudukan fenomena atau faktor dan melihat hubungan antara satu faktor dengan faktor yang lain. Oleh karena itu penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif.

Maksud dari pendekatan kuantitatif ini adalah pendekatan yang dilakukan dalam penelitian dengan indikator-indikator variabel penelitian sehingga diperoleh gambaran dari variabel-variabel yang akan dicari dalam penelitian tersebut. Sugiyono (2012) menyebutkan bahwa metode kuantitatif deskriptif yaitu : Metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Hipotesis yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kerangka teori yang telah disusun dalam ruang lingkup materi. Dimana pengertian hipotesis ini sendiri adalah suatu jenis proposisi yang dirumuskan sebagai jawaban tentatif atas suatu masalah dan kemudian diuji secara empiris. Sebagai suatu jenis proposisi, umumnya hipotesis menyatakan hubungan antara dua atau lebih variabel yang di dalamnya pernyataan-pernyataan hubungan tersebut telah diformulasikan dalam kerangka teoritis.

Hipotesis ini, diturunkan, atau bersumber dari teori dan tinjauan literatur yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti. Hipotesis dalam penelitian ini termasuk ke dalam hipotesis penelitian.

Berdasarkan pendapat tersebut maka dapat dikatakan metode deskriptif kuantitatif merupakan metode untuk menganalisis hasil dari populasi yang dianalisis menggunakan analisis statistik. Populasi yang dimaksud adalah masyarakat Kampung Purwodinatan untuk mendapatkan gambaran tentang eksistensi kampung kota berdasarkan aspek fisik dan sosial ekonomi.

1.7.1 Objek Penelitian

Yang menjadi objek pada penelitian ini adalah Kampung Purwodinatan yang terletak di Kelurahan Purwodinatan, Semarang Tengah. Kampung Purwodinatan ini terdiri dari 2 RW dan total 7 RT Unit analisis pada penelitian ini terbatas kepada unit Kampung Kota.

1.7.2 Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan suatu pengertian dari beberapa kata kunci untuk membantu menjelaskan mengenai maksud dan tujuan penelitian. Definisi operasional ditujukan agar terdapat pemahaman dan pandangan yang sama antara peneliti dan pembaca dalam kaitannya dengan penelitian ini. Berikut pengertian dari beberapa kata kunci:

Istilah	Definisi
Eksistensi	Hal berada, Keberadaan (Kamus Besar Bahasa Indonesia) sesuatu yang berhubungan dengan kebertahanan.
Permukiman	Permukiman merupakan kumpulan hunian dimana pada awalnya masing-masing penghuninya saling bersepakat baik formal maupun informal untuk membentuk komunitas yang dilandaskan kedekatan sosial budaya. Hubungan sosial budaya dan kemampuan masing-masing individu untuk beradaptasi serta membangun relasi sangat mempengaruhi perkembangan permukiman berdasarkan pada kearifan lokal (<i>local wisdom</i>) yang memberikan identitas. (Sangalang & Adji, 2014).
Kampung Lama	kampung adalah unik, karena merepresentasikan kekhasan sejarah, kemampuan, usaha, perjuangan, dan bahkan jiwa merdeka warganya; kekhasan pada aspek fisik terletak pada pola-pola fisik yang beragam, organik, seringkali <i>surprising</i> (Setiawan, 2010 dalam Sangalang & Adji, 2014)
Eksistensi Kampung Lama	cerminan kekuatan kampung untuk tetap bertahan di tengah pembangunan modern yang masih membawa nilai-nilai yang ada di dalamnya (tradisi), interaksi masyarakatnya, ruang (lingkungan) dan aktivitas yang ada di dalamnya (ekonomi) serta organisasi sosial.

1.7.3 Kerangka Desain Penelitian

Penelitian merupakan suatu proses mencari sesuatu secara sistematis dalam waktu yang lama dengan menggunakan metode ilmiah serta aturan yang berlaku (Nazir, 2005). Oleh karena itu, dalam melaksanakan penelitian dibutuhkan desain penelitian agar memudahkan dalam pengumpulan dan analisis data. Dalam melakukan penelitian diperlukan adanya kerangka untuk mendapatkan variabel yang digunakan dan nantinya dapat ditentukan data-data yang akan dibutuhkan untuk mencapai tujuan dari penelitian. Kerangka desain penelitian ini berisi sasaran, pertanyaan penelitian, variabel dan analisis apa yang akan digunakan nantinya. Berikut kerangka desain penelitian yang telah dibuat oleh penulis termuat didalam **Tabel I.1**.

Tabel I.1
Kerangka Desain Penelitian

Sasaran	Pertanyaan Penelitian	Variabel	Kebutuhan Data	Analisis
Mengidentifikasi perkembangan karakteristik fisik di Kampung Purwodinatan, Kelurahan Purwodinatan	Bagaimana perkembangan karakteristik fisik di Kampung Purwodinatan?		Jalan	Deskriptif
			Drainase	
			Listrik	
			Air bersih	
			Sanitasi	
			Sampah	
			Sarana peribadatan	
Menganalisis Kualitas Lingkungan Permukiman di Kampung Purwodinatan	Bagaimana Kualitas Lingkungan Permukiman di Kampung Purwodinatan?	Kualitas Lingkungan Permukiman	Sarana kesehatan	Statistik Deskriptif
			Sarana perdagangan dan jasa	
			Sarana pendidikan	
			Sarana olahraga dan rekreasi	
			Ruang terbuka	
			Rawan bencana	
			Kualitas fisik bangunan	
			Aksesibilitas	
Menganalisis Interaksi sosial masyarakat di Kampung Purwodinatan	Bagaimana Interaksi Sosial Masyarakat di Kampung Purwodinatan?	Interaksi Sosial	Keamanan tinggal	Statistik Deskriptif
			Intensitas gotong royong	
			Hubungan dengan tetangga	
			Intensitas terjadi konflik antar tetangga	
			Tempat berkumpul dengan tetangga	
			Norma	
			Intensitas berkumpul dengan tetangga	
			Intensitas hadir dalam acara-acara	
Keikutsertaan dalam lembaga				

Sasaran	Pertanyaan Penelitian	Variabel	Kebutuhan Data	Analisis
			masyarakat	
			Keinginan pindah	
			Lama tinggal	
			Alasan masyarakat tinggal	
			Masalah yang sering terjadi	
			Konflik yang pernah terjadi	
Menganalisis Kondisi Ekonomi masyarakat di Kampung Purwodinatan melalui Mata Pencaharian	Bagaimana kondisi mata pencaharian Masyarakat di Kampung Purwodinatan?	Mata Pencaharian	Jenis pekerjaan	Statistik Deskriptif
			Rata-rata penghasilan	
			Lokasi kerja	
			Usaha sampingan	
			Tingkat pendidikan	
Menganalisis Tradisi dan Kebiasaan Masyarakat yang terdapat di Kampung Purwodinatan	Bagaimana tradisi dan kebiasaan Masyarakat di Kampung Purwodinatan?	Tradisi dan Kebiasaan	Intensitas pengajian	Statistik Deskriptif
			Intensitas kegiatan keagamaan lain	
			Jenis kegiatan	
			Intensitas pelaksanaan kegiatan	
			Jenis kepercayaan yang ada di masyarakat	
Menganalisis Peran Institusi Pemerintah di Kampung Purwodinatan berdasarkan Persepsi Masyarakat	Bagaimana peranan pemerintah dalam penataan Kampung Purwodinatan?	Instansi Pemerintah	Jenis kegiatan	Statistik Deskriptif
			Intensitas kegiatan	
			Kepuasan masyarakat terhadap kegiatan tersebut	
			Kebijakan pemerintah	

Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2017

1.7.4 Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya. Pemilihan metode pengumpulan data ini tergantung pada permasalahan penelitian dan jenis data yang dibutuhkan. Sugiyono (2009) menyebutkan bahwa pengumpulan data dapat diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan gabungan/triangulasi. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data primer dan data pengumpulan sekunder.

A. Data Primer

Data primer merupakan data yang didapatkan secara langsung oleh peneliti di lokasi penelitian untuk mendapatkan fakta-fakta yang ada. Data Primer adalah data dalam bentuk verbal atau kata-kata yang diucapkan secara lisan, gerak-gerik atau perilaku yang dilakukan oleh subjek yang dapat

dipercaya, yakni subjek penelitian atau informan yang berkenaan dengan variabel yang diteliti atau data yang diperoleh dari responden secara langsung Arikunto (2011).

1. Observasi

Observasi menurut Riduwan (2004) adalah teknik pengumpulan data, dimana peneliti melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan. Di dalam artian penelitian, observasi dapat dilakukan dengan tes, kuesioner rekaman gambar dan rekaman suara. Pada penelitian ini observasi yang akan dilakukan mengenai kondisi fisik Kampung Purwodinatan serta untuk mengetahui sarana dan prasarana yang ada di kampung tersebut.

2. Kuesioner

Kuesioner menurut Arikunto (2002) adalah pernyataan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadi, atau hal-hal yang ia ketahui. Sedangkan menurut Sugiyono (2012) Angket atau kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Sampel yang sesuai dengan karakteristik diberi kuesioner mengenai masalah penelitian.

3. Wawancara

Dalam teknik pengumpulan menggunakan wawancara hampir sama dengan kuesioner. Namun disini peneliti memilih melakukan wawancara mendalam, ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi yang kompleks, yang sebagian besar berisi pendapat, sikap, dan pengalaman pribadi, (Basuki, 2006). Wawancara pada penelitian ini mengarah pada pemangku kepentingan yang ada di Kampung Purwodinatan seperti Kantor Kelurahan untuk mengetahui kondisi Kampung Purwodinatan dan kebijakan yang sedang diberlakukan, Bappeda Kota Semarang, dan *stakeholders* terkait.

4. Dokumentasi

Dokumen menurut Sugiyono (2012) merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen yang digunakan peneliti disini berupa foto, gambar, serta data-data mengenai kondisi Kampung Purwodinatan. Hasil penelitian dari observasi dan wawancara akan semakin sah dan dapat dipercaya apabila didukung oleh foto-foto.

B. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari teknik pengumpulan data yang menunjang data primer. Dapat dikatakan data sekunder ini bisa berasal dari dokumen-dokumen grafis seperti tabel, catatan, foto dan lain-lain (Arikunto, 2011). Data Sekunder yang dimaksud dalam penelitian ini adalah studi pustaka yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mempelajari buku-buku referensi, laporan-laporan, majalah-majalah, jurnal-jurnal dan media lainnya yang berkaitan dengan obyek penelitian.

Tabel I.2
Kebutuhan Data

Sasaran	Variabel	Subvariabel	Kebutuhan Data	Jenis Data	Teknik Pengumpulan Data	Sumber Data		
Kualitas Lingkungan Permukiman	Kualitas Lingkungan Permukiman	Kondisi Prasarana Permukiman	Jalan	Jenis Jalan	Primer	Observasi Lapangan	Telaah Dokumen	
				Lebar Jalan	Primer	Observasi Lapangan	Telaah Dokumen	
				Karakteristik Jalan	Primer	Observasi Lapangan	Telaah Dokumen	
				Kondisi Jalan	Primer	Observasi Lapangan	Visual	
			Drainase	Jenis Drainase	Primer	Observasi Lapangan	Telaah Dokumen	
				Lebar Drainase	Primer	Observasi Lapangan	Visual	
				Kondisi Drainase	Primer	Observasi Lapangan	Visual	
			Listrik	Kondisi Listrik	Primer	Observasi Lapangan	Visual	
			Air Bersih	Jenis Air Bersih	Primer	Observasi Lapangan	Visual	
				Kondisi Air Bersih	Primer	Observasi Lapangan	Masyarakat	
			Sanitasi	Jenis Sanitasi	Primer	Observasi Lapangan	Visual	
				Ketersediaan MCK Umum	Primer	Observasi Lapangan	Visual	
				Kondisi MCK	Primer	Observasi Lapangan	Visual	
			Sampah	Kondisi MCK Umum	Primer	Observasi Lapangan	Visual	
				Cara pengolahan sampah	Primer	Kuisisioner	Masyarakat	
		Jumlah Tempat Sampah		Primer	Kuisisioner	Masyarakat		
					Sistem persampahan	Primer	Kuisisioner	Masyarakat
		Kondisi Sarana Permukiman	Sarana Peribadatan	Jumlah mushola	Sekunder	Survei Instansi	Perangkat Kelurahan	
				Kondisi Mushola	Primer	Observasi Lapangan	Visual	
				Jumlah Gereja	Sekunder	Survei Instansi	Perangkat Kelurahan	
				Kondisi Gereja	Primer	Observasi Lapangan	Visual	
				Jumlah Klenteng	Sekunder	Survei Instansi	Perangkat Kelurahan	
				Kondisi Klenteng	Primer	Observasi Lapangan	Visual	
			Sarana Kesehatan	Jarak menuju Sarana Peribadatan	Primer	Kuisisioner	Masyarakat	
				Jumlah Posyandu	Sekunder	Survei Instansi	Perangkat Kelurahan	
				Kondisi Posyandu	Primer	Observasi Lapangan	Visual	
				Pelaksanaan Posyandu	Primer	Wawancara	Perangkat Kelurahan	
			Sarana Perdagangan dan Jasa	Jarak menuju Sarana	Primer	Kuisisioner	Masyarakat	
				Jumlah Warung	Primer	Observasi Lapangan	Visual dan Masyarakat	
				Kondisi Warung	Primer	Observasi Lapangan	Visual dan Masyarakat	
Pertokoan	Primer			Observasi Lapangan	Visual dan Masyarakat			

			Sarana Pendidikan	Kondisi Pertokoan	Primer	Observasi Lapangan	Visual dan Masyarakat
				Jarak menuju Sarana	Primer	Kuisisioner	Masyarakat
				Jumlah Sekolah	Sekunder	Survei Instansi	Perangkat Kelurahan
				Kondisi Sekolah	Primer	Observasi Lapangan	Visual
				Jarak menuju Sarana	Primer	Kuisisioner	Masyarakat
			Sarana Olahraga dan Rekreasi	Jumlah Sarana Olahraga	Sekunder	Survei Instansi	Perangkat Kelurahan
				Kondisi Sarana Olahraga	Primer	Observasi Lapangan	Visual
				Jumlah Sarana Rekreasi	Sekunder	Survei Instansi	Perangkat Kelurahan
				Kondisi Sarana Rekreasi	Primer	Observasi Lapangan	Visual
				Jarak menuju Sarana	Primer	Kuisisioner	Masyarakat
		Aksesibilitas	Transportasi	Ketersediaan Sarana Transportasi	Sekunder	Survei Instansi	Perangkat Kelurahan
				Jarak menuju sarana transportasi	Primer	Kuisisioner	Masyarakat
				Kepemilikan kendaraan pribadi	Primer	Kuisisioner	Masyarakat
				Intensitas penggunaan kendaraan pribadi	Primer	Kuisisioner	Masyarakat
		Kondisi Ruang Terbuka	Ruang Terbuka	Persentase ruang terbuka	Primer	Pemetaan	Visual
				Fungsi Ruang terbuka	Primer	Wawancara	Masyarakat
		Rawan Bencana	Rawan Bencana	Banjir terakhir	Primer	Survei Instansi	Perangkat Kelurahan
				Kondisi setelah banjir	Primer	Survei Instansi	Perangkat Kelurahan
		Kualitas Fisik Bangunan	Bangunan	Kepadatan Bangunan	Primer	Survei Instansi	Telaah Dokumen
				orientasi Bangunan	Primer	Wawancara	Perangkat Kelurahan
Kondisi Bangunan	Primer			Observasi Lapangan	Visual		
Koefisien Lantai bangunan	Primer			Wawancara	Perangkat Kelurahan		
Fasade Bangunan	Primer			Observasi Lapangan	Visual		
Status Kepemilikan	Primer			Kuisisioner	Masyarakat		
Keberadaan Pekarangan	Primer			Kuisisioner	Masyarakat		
Penggunaan Lahan	Penggunaan Lahan	IMB	Primer	Wawancara	Perangkat Kelurahan		
		Persentase Penggunaan lahan	Primer	Pemetaan	Visual		
		Kepedulian Masyarakat terhadap lingkungan					
		Kebersihan					
		Intensitas gotong royong	Primer	Kuisisioner	Masyarakat		
Interaksi Sosial	Interaksi Sosial	Keamanan	Keamanan	Keamanan tinggal	Primer	Kuisisioner	Masyarakat
				Hubungan dengan Tetangga	Primer	Kuisisioner	Masyarakat
		Interaksi bertetangga	Interaksi bertetangga	Tempat berkumpul dengan tetangga	Primer	Kuisisioner	Masyarakat
				Norma Sosial	Aturan	Jenis aturan tertulis	Primer
		Jenis aturan tidak tertulis	Primer			Kuisisioner	Masyarakat
		Partisipasi Sosial	Kehadiran	Intensitas berkumpul dengan tetangga	Primer	Kuisisioner	Masyarakat
				Intensitas hadir dalam acara-acara	Primer	Kuisisioner	Masyarakat
				Keikutsertaan dalam lembaga masyarakat	Primer	Kuisisioner	Masyarakat
Kenyamanan	Kenyamanan	Keinginan pindah	Primer	Kuisisioner	Masyarakat		
		Lama tinggal	Primer	Kuisisioner	Masyarakat		

				Alasan masyarakat tinggal	Primer	Kuisisioner	Masyarakat
		Masalah/Konflik	Masalah	Masalah yang sering terjadi	Primer	Kuisisioner	Masyarakat
				Konflik yang pernah terjadi	Primer	Kuisisioner	Masyarakat
Mata Pencaharian	Mata Pencaharian	Mata Pencaharian	Pekerjaan	Jenis Pekerjaan	Primer	Kuisisioner	Masyarakat
				Rata-rata penghasilan	Primer	Kuisisioner	Masyarakat
				Lokasi kerja	Primer	Kuisisioner	Masyarakat
				Usaha sampingan	Primer	Kuisisioner	Masyarakat
				Pendidikan	Tingkat pendidikan	Primer	Kuisisioner
Tradisi dan Kebiasaan	Tradisi dan Kebiasaan	Kegiatan Keagamaan	Islam	intensitas pengajian	Primer	Kuisisioner	Masyarakat
			lainnya	Intensitas kegiatan keagamaan lain	Primer	Kuisisioner	Masyarakat
		Kegiatan lain	budaya	jenis kegiatan	Primer	Kuisisioner	Masyarakat
				intensitas pelaksanaan kegiatan	Primer	Kuisisioner	Masyarakat
		Kepercayaan	Kepercayaan	Jenis kepercayaan yang ada di masyarakat	Primer	Kuisisioner	Masyarakat
		Identitas kampung	Sejarah kampung	Sejarah Kampung	Primer	Wawancara	Masyarakat & Telaah Dokumen
				Peran Kampung terhadap Kota Semarang	Primer	Wawancara	Perangkat Kelurahan
				Tokoh Kampung	Primer	Kuisisioner	Masyarakat
			Kebiasaan	Kebiasaan masyarakat dari zaman dahulu	Primer	Kuisisioner	Masyarakat
		Bangunan kuno	Jumlah Bangunan kuno	Primer	Wawancara	Masyarakat	
Kondisi Bangunan Kuno	Primer		Observasi Lapangan	Visual			
Peran Pemerintah	Peran Pemerintah	Kegiatan Pemerintah	kegiatan	jenis kegiatan	Primer	Survei Instansi	Perangkat Kelurahan
				Intensitas kegiatan	Primer	Survei Instansi	Perangkat Kelurahan
				Kepuasan masyarakat terhadap kegiatan tersebut	Primer	Kuisisioner	Masyarakat
			kebijakan	kebijakan pemerintah lokal	Primer	Survei Instansi	Perangkat Kelurahan
				kebijakan pemerintah pusat	Primer	Survei Instansi	Dinas Tata Kota dan Perumahan

sumber: Analisis Peneliti, 2016

1.7.5 Teknik Sampling dan Penentuan Jumlah Sampel Penelitian

Pada penelitian ini kuesioner adalah teknik pengumpulan yang dominan dilakukan. Penyebaran kuesioner menggunakan teknik sampling. Penentuan sampel pada penelitian ini berdasarkan teori probabilitas sehingga berdasarkan tekniknya dikategorikan menjadi dua disebut probability sampling dan non-probability sampling. teknik non-probability sampling bahwa setiap anggota populasi memiliki peluang nol. Artinya, pengambilan sampel didasarkan kriteria tertentu seperti judgment, status, kuantitas, kesukarelaan dan sebagainya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif. Teknik sampling banyak digunakan oleh para peneliti karena dapat menghemat pengeluaran biaya, waktu dan tenaga serta dapat memberikan gambaran yang nyaris sempurna terhadap karakter populasi. Oleh karena itu jumlah sampel ditentukan oleh jumlah populasi dan proporsinya dalam populasi tersebut (Yunus, 2009).

Pengertian populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2007:80). Populasi pada penelitian ini adalah seluruh jumlah penduduk di Kampung Purwodinatan. Menurut Sugiyono (2007:81), sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki populasi tersebut. Apabila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi tersebut. Apa yang dipelajari dari sampel itu kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif (mewakili).

Pada penelitian ini jumlah sampel yang akan diteliti menggunakan teknik sampling non probability dengan jenis quota (Quota Sampling). Karakteristik jenis sampling ini adalah pada quota yang banyak diartikan sebagai suatu jatah atau jumlah tertentu anggota sampel yang sudah ditentukan terlebih dahulu dan dengan pertimbangan tertentu. Pada penelitian ini, pertimbangan akan pembagian quota pada sampel adalah berdasarkan batas administrasi RT. Penentuan jumlah anggota sampel ini mempertimbangkan proporsi jumlah anggota setiap RT yang terdapat di Kampung Purwodinatan.

Berdasarkan Rumus Slovin yaitu rumus yang digunakan untuk menghitung ukuran populasi tertentu yang diketahui jumlahnya adalah sebagai berikut

$$n = \frac{N}{1 + N e^2}$$

Keterangan :

n = Ukuran Sampel

N = Populasi

e = Prosentase kelonggaran ketidakterikatan karena kesalahan pengambilan sampel yang diinginkan, misalnya 10%

Diketahui : N = Jumlah populasi di Kampung Purwodinatan 263 KK

$e = 10\%$

$n = N$

$$n = \frac{N}{1 + (N \times e^2)} = \frac{263}{1 + 263 \times 0,1^2} = \frac{263}{3,62}$$

$n = 73,4$ (dibulatkan menjadi 74 KK)

Berdasarkan rumus sampel diatas, maka jumlah sampel yang didapatkan melalui perhitungan tersebut yaitu 74 sampel. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kecermatan studi dapat dikategorikan cermat, untuk tingkat kepercayaan 90% dengan presentasi kelonggaran ketidakterikatan karena kesalahan pengambilan sampel yang masih diinginkan 10%. Pada proses pemilihan responden berikutnya, jumlah sampel yang akan dihitung berdasarkan jumlah populasi (KK) per RT agar hasilnya proporsional. Pembagian sampel tersebut di hitung dengan rumus berikut:

$$n_i = \frac{N_i}{N} \times n$$

Keterangan

n = Jumlah Sampel

N_i = Jumlah populasi (Jumlah KK) wilayah ke- i

N = Jumlah Populasi (Jumlah KK)

n_i = jumlah sampel wilayah ke i

Jumlah sampel dari masing-masing RT setelah melalui perhitungan rumus diatas dapat dilihat pada table dibawah ini

Tabel I.3
Distribusi Persebaran Kuesioner

RW	RT	Luas	Jumlah KK	Jumlah Sampel
I	1	1.5	16	5
I	2	0.529	52	14
I	3	0.293	30	8
I	4	0.147	31	9
I	5	0.398	25	7
II	1	2.193	24	7
II	2	0.414	85	24
Total			263	74

sumber: Analisis Peneliti, 2016

1.7.6 Analisis Data

Teknik analisis data menurut Hasan (2006) adalah memperkirakan atau dengan menentukan besarnya pengaruh secara kuantitatif dari suatu (beberapa) kejadian terhadap suatu (beberapa) kejadian lainnya, serta memperkirakan/meramalkan kejadian lainnya. Kejadian dapat dinyatakan sebagai perubahan nilai variabel. Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang diperoleh baik melalui hasil kuesioner dan bantuan wawancara.

Dalam suatu analisis data diperlukan metode analisis untuk menjelaskan data-data yang diperoleh pada penelitian. Analisis data merupakan salah satu proses penelitian yang dilakukan setelah semua data yang diperlukan guna memecahkan permasalahan yang diteliti sudah diperoleh secara lengkap. Dalam penelitian ini metode analisis data yang digunakan adalah metode analisis data kuantitatif deskriptif dengan skala likert.

Analisis deskriptif kuantitatif merupakan teknik analisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2011). Data yang sering digunakan dalam analisis ini adalah data yang berbentuk gambar, tabel dan diagram. Sedangkan sumber data berasal dari hasil wawancara dan kuesioner. Setelah itu dilakukan analisis skoring atau pembobotan pada masing-masing variabel. Untuk mempermudah pembobotan ini perlu dilakukan pembagian kategori.

Analisis pembobotan yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala likert. Skala likert merupakan analisis digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial (Sugiyono, 2011). Untuk pilihan jawaban diberi skor, maka responden harus menggambarkan, mendukung pernyataan (item positif) atau tidak mendukung pernyataan (item negatif). Dalam penelitian ini item positif merupakan skor tertinggi yang mengarah pada kondisi baik, yaitu skor 3 sedangkan item negatif pada penelitian ini mengarah pada kondisi buruk yaitu skor 1. Pada penelitian ini kelas skor yang akan digunakan adalah kelas baik, sedang dan buruk. Nilai tertinggi berada pada variabel yang dapat menjadi dasar untuk menuju lingkungan yang berkelanjutan sedangkan nilai rendah dapat menjadi rekomendasi untuk mengharmoniskan antar setiap variabel (Dyah & Yuliasuti, 2014). Dalam skala likert, terdapat panjang kelas interval yang dapat dicari dengan rumus:

$$\text{Panjang kelas interval} = \frac{\text{Range (Skor terbesar – skor terkecil)}}{\text{Banyak kelas}}$$

$$= \frac{3-1}{3}$$

$$= 0,66$$

Sumber : hasil analisis peneliti, 2017

Tabel I.4
Tabel Rentang Skorr

Rentang Skor	Kriteria
1-1,66	Buruk
1,67-2,32	Sedang
2,33-3	Baik

Sumber : hasil analisis peneliti, 2017

Dalam penelitian ini, analisis skala likert yang digunakan pada lima elemen eksistensi yang telah dijabarkan pada bab 2. Berdasarkan kebutuhan data yang telah disusun, variabel yang akan dapat diukur dengan kriteria penilaian sebagai berikut

Tabel I.5
Kriteria Penilaian Eksistensi Kampung Purwodinatan

Variabel	Indikator	Subindikator	Kebutuhan Data	Nilai		
				Baik (Skor 3)	Sedang (Skor 2)	Buruk (Skor 1)
		Air Bersih	Kondisi Air Bersih	Dapat diminum, jernih, tidak berbau dan berasa	dapat diminum, sedikit keruh	tidak dapat diminum, keruh, berbau dan berasa
		Sanitasi	Jenis Sanitasi	Pribadi	Umum	Sungai
			Kondisi MCK Umum	Terawat	Jarang dirawat	Tidak terawat
		Sampah	Jumlah Tempat Sampah	>3	1-3	Tidak ada tempat sampah
			Sistem Persampahan	Sampah diangkut beberapa kali/seminggu	sampah diangkut hanya 1 kali/minggu	belum ada pengelolaan sampah
			Mengolah sampah	Terdapat warga yang mengolah sampah 3R	Ada warga yang mengolah sampah namun tidak aktif	belum ada usaha 3R sama sekali
		Sarana Peribadatan	jarak menuju tempat beribadah	<500m	500-1000m	>1km
		Sarana Kesehatan	Pelaksanaan Posyandu	rutin	jarang	tidak ada
			jarak menuju	<500m	500-1000m	>1km

Variabel	Indikator	Subindikator	Kebutuhan Data	Nilai		
				Baik (Skor 3)	Sedang (Skor 2)	Buruk (Skor 1)
			posyandu			
		Sarana Perdagangan dan Jasa	Jarak menuju warung	<500m	500-1000m	>1km
			jarak menuju pertokoan	<500m	500-1000m	>1km
		Sarana Pendidikan	Jarak menuju sarana pendidikan	<500m	500-1000m	>1km
		Sarana Olahraga dan Rekreasi	Jarak menuju sarana olahraga dan rekreasi	<500m	500-1000m	>1km
		Ruang Terbuka	Fungsi Ruang terbuka	Ada dan difungsikan warga dengan baik	ada namun tidak difungsikan warga dengan baik	tidak ada
		Aksesibilitas	alat transportasi yang digunakan	berjalan kaki dan bersepeda	angkutan umum	kendaraan pribadi
	kondisi pelayanan transportasi		sangat memenuhi kebutuhan dengan trayek yang luas	cukup memenuhi kebutuhan namun trayek masih terbatas	tidak ada angkutan umum	
	Kualitas Fisik Bangunan	Bangunan	Kondisi Bangunan	Terawat dengan baik	Jarang dirawat	Tidak terawat dengan baik
			Fasade Bangunan	arsitektur lama dan tidak direnovasi	arsitektur lama telah direnovasi	bangunan baru
			Keberadaan Pekarangan	terdapat pekarangan	pekarangan sempit	tidak ada pekarangan
		Status Kepemilikan	Status Kepemilikan	milik pribadi	sewa	menumpang
			Jumlah penghuni dalam rumah	<9,6m2/orang	9,6m2/orang	>9,6m2/orang
	Kepedulian Masyarakat terhadap lingkungan	Gotong royong	Intensitas gotong royong	1 kali seminggu	dua minggu sekali	sekali sebulan
	Interaksi Sosial	Keamanan	Keamanan	Keamanan tinggal	aman tidak pernah terjadi kriminalitas	aman, jarang terjadi kriminalitas
Interaksi bertetangga		Interaksi bertetangga	Hubungan dengan Tetangga	baik sering berinteraksi	baik jarang berinteraksi	sangat jarang berinteraksi
			Intensitas terjadi konflik antar tetangga	tidak pernah terjadi konflik antar tetangga	jarang terjadi konflik antar tetangga	sering terjadi konflik antar tetangga

Variabel	Indikator	Subindikator	Kebutuhan Data	Nilai			
				Baik (Skor 3)	Sedang (Skor 2)	Buruk (Skor 1)	
	Norma Sosial	Aturan	tempat berkumpul dengan masyarakat	taman, sarana olahraga dan rekreasi, dll	warung, jalan dan pasar	tidak ada	
			Peraturan di masyarakat	terdapat peraturan tertulis dan dipatuhi warga	tidak peraturan tertulis namun terdapat aturan-aturan antar warga	tidak terdapat aturan dalam bermasyarakat	
			Partisipasi sosial	Kehadiran	Intensitas berkumpul dengan tetangga	sering	tidak terlalu sering
	Intensitas hadir dalam acara-acara di kampung	sering			tidak terlalu sering	jarang	
	Keikutsertaan dalam lembaga masyarakat	sering			tidak terlalu sering	jarang	
	Kenyamanan	Kenyamanan	Alasan masyarakat tinggal	sejak lahir dan menempati peninggalan orang tua/saudara	dekat dengan tempat kerja	menumpang/harga lahan murah	
			Lama tinggal	>20 tahun	10-20 Tahun	< 10 tahun	
			Keinginan pindah	Tidak ingin pindah	mungkin	ingin pindah	
	Mata Pencaharian	Mata Pencaharian	Pekerjaan	Jenis Pekerjaan	PNS, ABRI, Pengusaha, Pedagang	Pengangkutan	Buruh
				Rata-rata penghasilan	> 2000.000	1.500.000-2.000.000	<1.500.000
Lokasi kerja				<500m	500-1000m	>1km	
Usaha Sampingan				ada berjalan lancar	ada tidak berjalan lancar	tidak ada	
Pendidikan			Tingkat pendidikan	lulus SMA/Sarjana	Lulus SMP	Lulus SD atau tidak bersekolah	
Tradisi dan Kebiasaan	Kegiatan Keagamaan	Islam	intensitas pengajian	1 kali seminggu	dua minggu sekali	sekali sebulan	
		Agama lain	Intensitas kegiatan keagamaan lain	1 kali seminggu	dua minggu sekali	sekali sebulan	

Variabel	Indikator	Subindikator	Kebutuhan Data	Nilai		
				Baik (Skor 3)	Sedang (Skor 2)	Buruk (Skor 1)
	Kegiatan lain	budaya	intensitas pelaksanaan kegiatan	Rutin	jarang	tidak ada
Peran Pemerintah	Kegiatan Pemerintah	Kegiatan	Intensitas kegiatan	rutin	jarang	tidak ada
			Kepuasan masyarakat terhadap kegiatan tersebut	puas dengan program pemerintah	biasa saja	tidak puas
		kebijakan	kebijakan pemerintah	terdapat kebijakan pemerintah akan kampung	akan ada kebijakan yang akan diberlakukan	tidak terdapat kebijakan

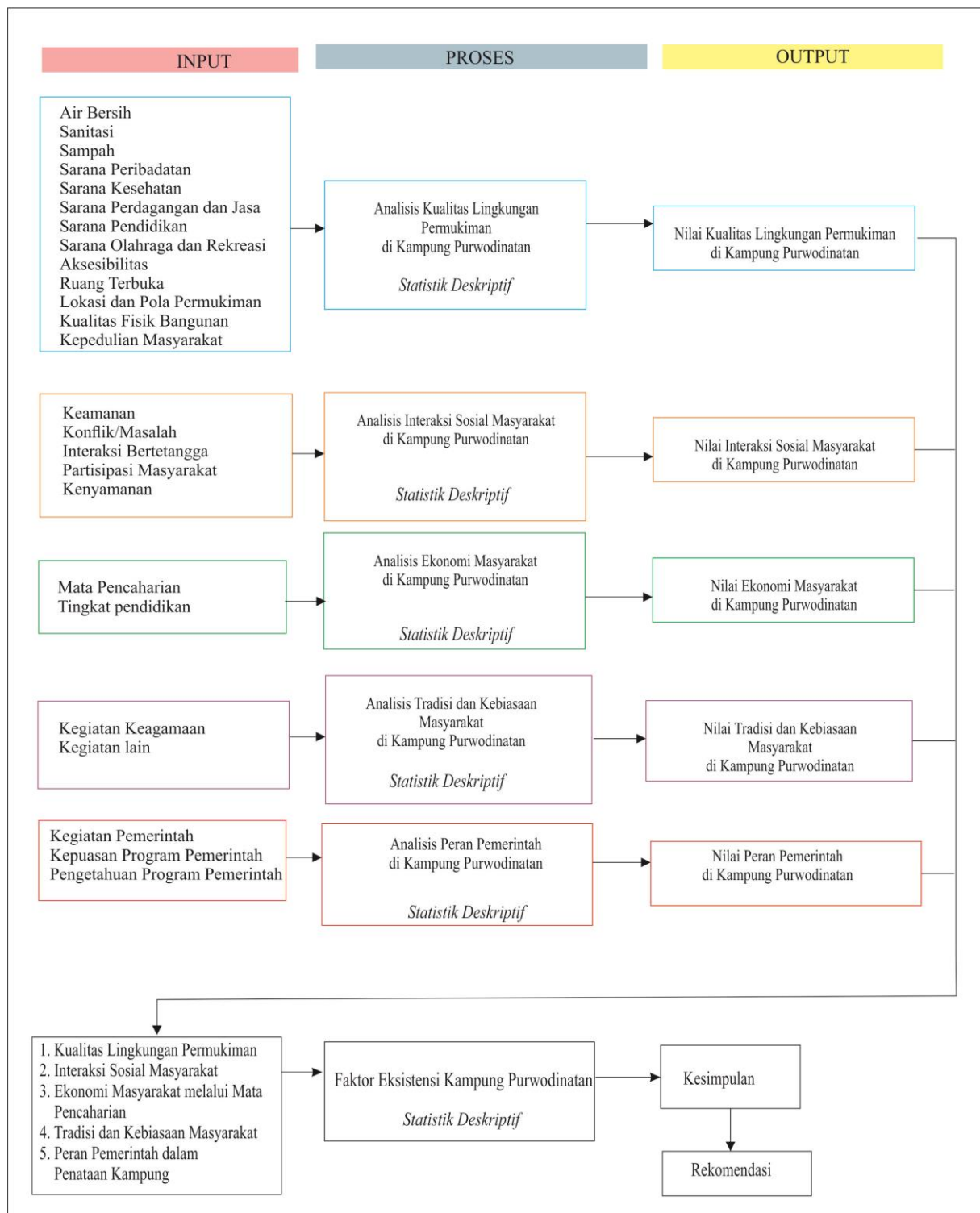
Sumber : hasil analisis peneliti, 2017

Berdasarkan teknik analisis yang telah dijabarkan diatas, maka dalam penelitian ini akan dilakukan

1. Analisis Kualitas Lingkungan Permukiman di Kampung Purwodinatan
2. Analisis Interaksi sosial masyarakat di Kampung Purwodinatan
3. Analisis Kondisi Ekonomi masyarakat di Kampung Purwodinatan melalui Mata Pencaharian
4. Analisis Tradisi dan Kebiasaan Masyarakat yang terdapat di Kampung Purwodinatan
5. Analisis Peran Pemerintah di Kampung Purwodinatan berdasarkan Persepsi Masyarakat
6. Analisis Eksistensi Kampung Purwodinatan

1.7.7 Kerangka Analisis

Pada bagian kerangka analisis ini menjabarkan mengenai skema metode penelitian untuk mencapai hasil dari penelitian ini. Skema dimulai dengan Input yaitu bermaksud untuk mengumpulkan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Kemudian dilanjutkan dengan Proses yaitu bagaimana langkah untuk mengolah data-data yang telah diperoleh sebelumnya dan metode apa yang nantinya akan digunakan. Dalam penelitian ini sendiri digunakan metode penilaian berdasarkan pembobotan dengan skala likert. Setelah Proses maka selanjutnya adalah Output. Setelah langkah-langkah ini selesai maka dilanjutkan dengan analisis perhitungannya.



Sumber: Analisis Peneliti, 2017

Gambar 1.3
Kerangka Analisis Penelitian

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada penelitian yang dilakukan terdiri dari beberapa bab yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang penyusunan penelitian, rumusan masalah penelitian, penentuan tujuan dan sasaran penelitian, manfaat penelitian yang meliputi manfaat teoritis dan manfaat praktis, ruang lingkup penelitian meliputi lokasi penelitian dan batasan substansi penelitian yang dimuat dalam laporan penelitian, posisi penelitian dalam Perencanaan Wilayah dan Kota, kerangka pikir penelitian, dan sistematika penulisan penelitian.

BAB II KAMPUNG KOTA DAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI EKSISTENSI KAMPUNG KOTA

Bab ini membahas kajian teoritis mengenai pengertian permukiman,, kampung kota, eksistensi kampung kota serta faktor yang mempengaruhi keberadaan kampung kota. Keluaran dari kajian pustaka ini adalah variabel-variabel yang dibutuhkan dalam penelitian.

BAB III GAMBARAN WILAYAH PENELITIAN

Bab ini memaparkan gambaran umum wilayah studi yaitu Kampung Purwodinatan dari sejarah, kondisi secara fisik, kependudukan, sosial, dan ekonomi.

BAB IV PENILAIAN FAKTOR EKSISTENSI KAMPUNG LAMA SEMARANG

Bab ini berisi analisis yang terdiri dari analisis kualitas lingkungan permukiman, analisis interaksi sosial masyarakat, analisis ekonomi melalui mata pencaharian, analisis tradisi dan kebiasaan, analisis peran pemerintah serta analisis eksistensi kampung lama semarang. analisis yang dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan analisis deskriptif dan skala likert.

BAB V PENUTUP

Bab ini merupakan bab penutup yang berisi temuan studi, kesimpulan, dan rekomendasi bagi pemerintah, masyarakat dan penelitian selanjutnya.